

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
BERBASIS LINGKUNGAN TAHUN ANGGARAN 2024**

**KOMPOSTER DAN ECOLITERACY: MENANAMKAN NILAI-NILAI
BERKELANJUTAN MELALUI KOLABORASI KELUARGA DAN SEKOLAH**



Oleh:

Asep Wildan, M.Pd. 2129087601 (Ketua)

Iqbal Anggia Yusuf, M.Pd. 2126089404 (Anggota)

INSTITUT AGAMA ISLAM TASIKMALAYA

TAHUN 2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KOMPOSTER DAN ECOLITERACY:
MENANAMKAN NILAI-NILAI BERKELANJUTAN
MELALUI KOLABORASI KELUARGA DAN
SEKOLAH

Nama Peneliti : Asep Wildan, M.Pd
NIDN : 2129087601
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 29 Agustus 1976
Asal PT : Institut Agama Islam (IAI) Tasikmalaya
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jabatan Fungsional : Lektor
Posisi dalam Penelitian : Ketua

Mengetahui

Kepala LPPM IAI Tasikmalaya



Dede Aji Mardani, M.E.Sy
NIDN. 2109128001

Ketua

Asep Wildan, M.Pd
NIDN. 2129087601

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Komposter dan Ecoliteracy: Menanamkan Nilai-Nilai Berkelanjutan Melalui Kolaborasi Keluarga dan Sekolah" dapat diselesaikan dengan baik. Pengabdian ini merupakan salah satu upaya untuk mendukung pendidikan berbasis nilai keberlanjutan yang relevan dengan tantangan global saat ini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini.

Pendidikan ecoliteracy di usia dini sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam Pengabdian ini, kami berfokus pada penggunaan komposter sebagai media pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Kolaborasi ini diharapkan tidak hanya menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, tetapi juga memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan PKM ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para guru, orang tua, dan anak-anak yang terlibat dalam program ini, serta institusi yang telah memberikan fasilitas dan pendanaan. Tak lupa, kami haturkan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat dan para penelaah yang memberikan masukan berharga dalam penyusunan laporan ini.

Semoga laporan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam anak usia dini yang berorientasi pada keberlanjutan dan menginspirasi berbagai pihak untuk terus bergerak bersama dalam menjaga lingkungan hidup.

Akhir kata, kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami terbuka untuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tasikmalaya, Desember 2024



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Pengabdian.....	3
C. Tujuan Pengabdian	4
D. Analisis Strategi Pengabdian	4
E. Kajian Terdahulu yang Relevan/Literature Review.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Komposter dalam Pendidikan Lingkungan.....	8
B. Ecoliteracy (Literasi Ekologis).....	8
C. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam	9
Pendidikan Berkelanjutan	

BAB III METODOLOGI PENGABDIAN

A. Langkah-langkah Proses Pengabdian	11
B. Subyek Pengabdian.....	11
C. Teknik Pengumpulan Data.....	12
D. Teknik Validasi Data	12
E. Teknik Analisis Data.....	12
F. Proses Teknik Membangun Partisipasi	12

BAB IV HASIL PENGANDIAN DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan lingkungan terkait dengan pengelolaan sampah yang dihadapi di komunitas mitra.....	14
B. Implementasi program Pendampingan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menanamkan	

nilai-nilai berkelanjutan	19
C. Pemahaman keluarga setelah mengikuti pendampingan yang berkolaborasi dengan sekolah tentang pengelolaan komposter dan integrasi ecoliteracy	34
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	37
B. Rekomendasi	38
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1	Analisis Strategi Program	5
-----	---------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

1.1.	Analisis Tujuan	4
1.2.	Analisis Masalah.....	5
4.1.	Sosialisasi dan Pelatihan Komposting.....	20
4.2.	Pembuatan Komposter di Sekolah	25
4.3.	Pelaksanaan Komposting di Rumah	27
4.4.	Monitoring dan Evaluasi.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh menumpuknya limbah manusia adalah fenomena yang merugikan bagi ekosistem dan kesehatan manusia (Alfian & Phelia, 2021). Limbah yang dibuang sembarangan dapat mencemari udara, tanah, dan air, mengganggu ekosistem alami dan membahayakan kesehatan manusia serta keberlangsungan hidup organisme lainnya. Limbah menjadi masalah ketika dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan atau pemrosesan yang tepat (Orunsolu dkk., 2022). Aktivitas dapur adalah salah satu sumber utama limbah di rumah tangga yang dapat menyumbang jumlah yang signifikan setiap hari. Ini karena dapur adalah tempat di mana makanan disiapkan, dimasak, dan dikonsumsi, sehingga menghasilkan berbagai jenis limbah dari proses tersebut.

Berdasarkan data dari sistem informasi pengelolaan sampah nasional, terungkap bahwa penyumbang terbanyak sebesar 40,78% sampah di Indonesia berasal dari sampah rumah tangga. Sementara itu, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 72% masyarakat tidak memiliki kepedulian terhadap sampah dan tidak merasa bertanggung jawab terhadap penanganannya. Ironisnya, data ini menyoroti paradoks di mana, meskipun kita semua berkontribusi pada volume sampah yang tinggi, sebagian besar masyarakat tidak merasa terlibat dalam penanganannya (Asteria, 2016).

Hal ini mengindikasikan sebuah tantangan serius dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Tanpa adanya kesadaran dan tanggung jawab kolektif dari seluruh masyarakat, risiko terhadap kerusakan lingkungan dan keindahan alam Indonesia semakin meningkat (Suryati, 2009). Jika mindset ini tidak berubah di masa depan, maka kemungkinan besar keindahan alam Indonesia akan tertutup oleh tumpukan sampah yang terus bertambah.

Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan perubahan mindset, pendidikan lingkungan, kampanye penyuluhan, kerjasama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi masalah limbah. Namun, dalam kenyataannya, peran masing-masing pihak masih belum optimal. Pemerintah belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kebijakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Fadeel dkk., 2023). Sektor swasta juga belum banyak terlibat dalam upaya pengelolaan sampah. Sedangkan, masyarakat masih banyak yang belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap sampah (Mustaghfiroh dkk., 2020).

Menurut (Sahwan, 2012) menanamkan nilai-nilai berkelanjutan melalui kolaborasi antara keluarga dan sekolah dapat menjadi langkah yang sangat efektif dalam meminimalkan timbunan sampah dapur dan secara keseluruhan mengurangi dampak limbah terhadap lingkungan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh (Dalal, 2011) bahwa inisiatif ini tidak hanya menciptakan kesadaran lingkungan yang lebih baik, tetapi juga membangun keterampilan dan kebiasaan yang berkelanjutan di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil dari proses riset atau pendampingan sebelumnya yang dilakukan Anggraeni (2023), pengelolaan komposter dalam konteks pendidikan anak usia dini telah memberikan dampak yang signifikan dan kontribusi positif terhadap kesadaran lingkungan dan perilaku anak-anak terkait pengurangan sampah. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan komposter, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya mengelola sampah organik tetapi juga mengembangkan ecoliteracy, atau literasi lingkungan, sejak usia dini. Dampak positif ini terlihat dari perubahan perilaku anak-anak yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai berkelanjutan, serta membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang dimulai keluarga dan

sekolah dapat membawa perubahan nyata dalam upaya pengurangan sampah dan pelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2022) berfokus pada upaya menciptakan budaya daur ulang sampah berkelanjutan di sekolah dasar, namun pendekatan ini terbatas pada lingkungan sekolah saja, tanpa melibatkan keluarga dalam proses tersebut. Demikian pula, penelitian Nahak dkk. (2023) menekankan gerakan literasi lingkungan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menggunakan metode SQ3R, tetapi keterlibatannya juga terbatas hanya pada guru dan siswa, tanpa partisipasi aktif dari keluarga atau komunitas. Sementara itu, Hidayati (2023) melaksanakan pelatihan pembuatan ecobrick di sekolah dasar, namun cakupannya juga hanya mencakup siswa dan guru di lingkungan sekolah, tanpa menjangkau keluarga atau masyarakat lebih luas.

Sebaliknya, penelitian Anda menonjol dengan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif, dengan melibatkan keluarga serta sekolah dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya berfokus pada pendidikan dan pengelolaan lingkungan di sekolah, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan melalui program penggunaan komposter. Melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak keluarga, sekolah, dan komunitas—penelitian Anda bertujuan untuk mengintegrasikan ecoliteracy ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan sinergi yang lebih kuat dan berkelanjutan, tetapi juga memperluas dampak pendidikan lingkungan hingga ke ranah rumah tangga dan komunitas. Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian Anda, yaitu penerapan pendekatan berbasis komunitas yang lebih komprehensif dan berdampak luas, memberikan kontribusi baru dalam upaya pendidikan lingkungan dan keberlanjutan.

B. Fokus Pengabdian

1. Bagaimana permasalahan lingkungan terkait dengan pengelolaan sampah yang dihadapi di komunitas mitra?

2. Bagaimana implementasi program Pendampingan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai berkelanjutan?
3. Bagaimana pemahaman keluarga setelah mengikuti pendampingan yang berkolaborasi dengan sekolah tentang pengelolaan komposter dan integrasi ecoliteracy?

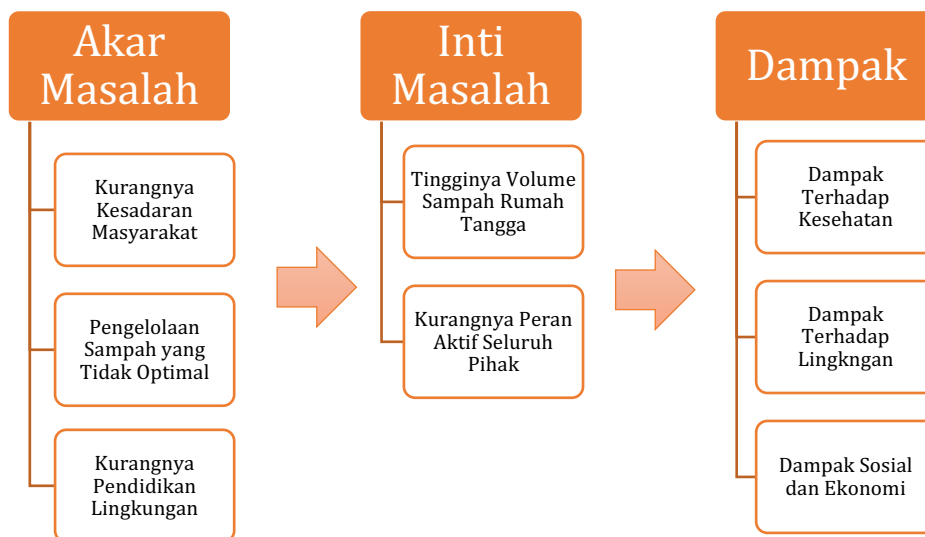
C. Tujuan Pengabdian

1. Untuk memotret permasalahan lingkungan terkait dengan pengelolaan sampah yang dihadapi di komunitas mitra
2. Untuk mengidentifikasi gambaran implementasi program Pendampingan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai berkelanjutan
3. Untuk menguji pemahaman keluarga setelah mengikuti pendampingan yang berkolaborasi dengan sekolah tentang pengelolaan komposter dan integrasi ecoliteracy

D. Analisis Strategi Pengabdian

1. Analisis Masalah

Berikut adalah bagan pohon analisis masalah yang menggambarkan hubungan antara akar masalah, inti masalah, dan dampak pencemaran lingkungan akibat limbah manusia:



Gambar 1.1 Analisis Masalah

2. Analisis Tujuan

Bagan dibawah ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan edukasi, pengelolaan sampah yang efektif, kolaborasi berbagai pihak, dan penerapan kebijakan yang konsisten, target hasil kegiatan dan dampak yang diharapkan dapat tercapai, yaitu lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan keberlanjutan ekosistem yang terjaga.



Gambar 1.2 Analisis Tujuan

3. Analisis Strategi Program

Daftar Tabel 1.1 Analisis Strategi Program

Aspek	Kondisi Saat Ini	Kondisi yang Diharapkan	Strategi Program
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none">- Kesadaran Masyarakat rendah- Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah	Masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang pengelolaan sampah	<ul style="list-style-type: none">- Program edukasi dan penyuluhan bagi Keluarga- Melibatkan Sekolah dalam kampanye kesadaran lingkungan

Kelembagaan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat - Minimnya partisipasi komunitas lokal dalam pengelolaan sampah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak - Partisipasi aktif komunitas lokal 	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk kelompok kerja pengelolaan sampah di setiap komunitas - Mengadakan forum diskusi dan kolaborasi rutin antara pemerintah, swasta, dan masyarakat
Tata Kelola	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan pengelolaan sampah yang tidak konsisten - Kurangnya penegakan regulasi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan pengelolaan sampah yang konsisten dan berkelanjutan - Penegakan regulasi yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> - Terintegrasi dengan kurikulum sekolah

E. Kajian Terdahulu yang Relevan/Literature Review

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul PKM "Komposter dan Ecoliteracy: Menanamkan Nilai-Nilai Berkelanjutan Melalui Kolaborasi Keluarga dan Sekolah":

1. "Pengaruh Program Komposter Sekolah terhadap Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa di Sekolah Dasar Negeri X" (2022) oleh Yuliana dan Sari. PKM ini fokus pada program komposter di sekolah dasar, sedangkan PKM yang akan dilakukan berfokus pada kolaborasi keluarga dan sekolah dalam program komposter dan ecoliteracy.
2. "Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy Berbasis Komposter dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kepedulian Lingkungan Siswa SMP" (2021) oleh Rahmawati dan Darmawan. PKM ini fokus pada model pembelajaran ecoliteracy berbasis komposter, sedangkan PKM yang akan dilakukan berfokus pada kolaborasi keluarga dan sekolah dalam program komposter dan ecoliteracy.

3. Penelitian yang dilakukan anggraeni (2024) tentang Implementasi Best Practice Pembelajaran Ecoliteracy Melalui Pengelolaan Komposter di PAUD, lebih menekankan pada pembelajaran yang ditujukan pada anak usia dini, sedangkan yang akan dilakukan mengkolaborasikan sekolah dan keluarga.
4. "Peran Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa SD" (2013) oleh Handayani dan Kusumawati. PKM ini fokus pada kesadaran dan perilaku ramah lingkungan, sedangkan PKM yang akan dilakukan berfokus pada penanaman nilai-nilai berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Konsep Komposter dalam Pendidikan Lingkungan

Komposter adalah alat atau sistem yang digunakan untuk mengubah limbah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan, menjadi kompos yang berguna bagi tanah. Menurut Orunsolu dkk., (2022) penggunaan komposter dalam konteks pendidikan lingkungan di sekolah memiliki beberapa tujuan utama: (1). Mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir; (2). Memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang siklus alam dan proses biodegradasi; (3). Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah dan daur ulang.

Proses pengomposan dalam komposter terjadi melalui beberapa tahap alami (Ariefahnoor dkk., 2020). Pertama, bahan organik seperti sisa makanan, dedaunan, dan rumput kering dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam komposter. Kemudian, bahan organik tersebut dicacah menjadi potongan-potongan kecil untuk mempercepat penguraian. Selanjutnya, bahan-bahan ini dicampur dengan bahan lain seperti tanah, sekam padi, atau daun kering untuk memastikan keseimbangan karbon dan nitrogen. Mikroorganisme dalam komposter kemudian menguraikan bahan organik menjadi kompos, dengan proses yang memakan waktu beberapa minggu atau bulan tergantung pada jenis komposter dan bahan yang digunakan (Damanhuri & Padmi, 2010). Setelah proses pengomposan selesai, kompos dapat diayak untuk memisahkan partikel kasar. Kompos yang sudah jadi dapat digunakan sebagai pupuk organik yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan meningkatkan hasil panen.

2. *Ecoliteracy* (Literasi Ekologis)

Ecoliteracy, atau literasi ekologi, adalah pemahaman dan apresiasi mendalam terhadap ekosistem serta kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan sehari-hari (Stone, 2010). Konsep ini

melibatkan pengetahuan tentang bagaimana sistem alam berfungsi, bagaimana interaksi antara organisme dan lingkungan berlangsung, dan bagaimana manusia dapat hidup secara berkelanjutan dalam batas-batas ekosistem (Goleman dkk., t.t.). Ecoliteracy tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis untuk mempromosikan kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam.

Ecoliteracy mencakup beberapa aspek penting, seperti pemahaman tentang siklus hidup alami, seperti siklus air, siklus karbon, dan siklus nutrisi, serta bagaimana aktivitas manusia dapat mempengaruhi siklus-siklus ini (Duhn, 2012). Selain itu, *ecoliteracy* mengajarkan pentingnya keanekaragaman hayati, cara menjaga dan memulihkan ekosistem, dan bagaimana mengurangi jejak ekologi individu dan masyarakat. Ini juga melibatkan pengembangan sikap peduli terhadap lingkungan, mendorong tindakan pro-lingkungan seperti daur ulang, pengurangan limbah, dan konservasi sumber daya (Fadillah dkk., 2019).

(Rigolon, 2012) mengungkapkan bahwa *ecoliteracy* mengacu pada pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ekologi dan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan *ecoliteracy* bertujuan untuk: (1). Memahami bagaimana sistem alam berfungsi dan bagaimana manusia mempengaruhi sistem ini; (2). Membangun perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pengurangan jejak ekologis; (3). Mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan (Kahn, 2010).

3. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Berkelanjutan

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan (Hasaya dkk., 2021). Kerjasama ini bisa dilakukan melalui beberapa cara: (1). Pembelajaran Terintegrasi: Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah dan kegiatan rumah tangga; (2). Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan lingkungan, seperti proyek komposter dan kampanye daur ulang; (3).

Menggabungkan pendidikan formal di sekolah dengan praktik sehari-hari di rumah untuk menciptakan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

BAB III

METODOLOGI PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan metode *Service Learning (SL)*. *Service Learning* dipilih karena mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian masyarakat, sehingga memberikan dampak nyata baik bagi peserta didik maupun komunitas (Smith dkk., 2007). SL memperkuat hubungan antara teori dan praktik, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam konteks dunia nyata. Dalam penelitian ini, SL relevan untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan melalui praktik langsung, yaitu pembuatan dan pengelolaan komposter serta penguatan ecoliteracy di kalangan siswa dan keluarga.

1. Langkah-langkah Proses Pengabdian

Adapun langkah-langkah proses: pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- a. Identifikasi Masalah dan Perencanaan
- b. Pembentukan Tim
- c. Pelatihan dan Persiapan
- d. Pelaksanaan Program
- e. Evaluasi dan Refleksi

2. Subyek Pengabdian

Subyek pengabdian dalam penelitian ini mencakup anak usia dini, guru, dan keluarga mereka di RA Al-Ihya. Anak-anak usia dini di RA Al-Ihya dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan kritis di mana nilai-nilai dasar tentang keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan dapat ditanamkan dengan kuat. Guru di RA Al-Ihya berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing proses pembelajaran di kelas dan mendukung integrasi nilai-nilai ecoliteracy dalam kegiatan sehari-hari. Keluarga para siswa juga dilibatkan secara aktif untuk memperkuat penerapan konsep keberlanjutan di rumah, sehingga tercipta sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Selain

itu, anggota komunitas yang terlibat sebagai relawan atau fasilitator memberikan dukungan tambahan, menyediakan pengalaman praktis dan pengetahuan teknis yang diperlukan untuk keberhasilan program.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan program untuk mengamati secara langsung keterlibatan dan interaksi peserta didik, guru, dan keluarga dalam kegiatan pembuatan komposter dan edukasi ecoliteracy. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan peserta didik, guru, dan keluarga untuk menggali lebih jauh perspektif dan pengalaman mereka terkait program yang dijalankan. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang kaya dan mendetail, mencakup perasaan, pendapat, dan dampak program terhadap pengetahuan dan sikap peserta terhadap keberlanjutan (Novianti dkk., 2022).

4. Teknik Validasi Data

- Triangulasi data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, kuesioner).
- Member checking dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau dan mengomentari temuan.

5. Teknik Analisis Data:

- Analisis kualitatif dengan metode coding untuk mengidentifikasi tema-tema kunci.
- Analisis kuantitatif deskriptif untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap.

6. Proses Teknik Membangun Partisipasi

Proses teknik membangun partisipasi dalam penelitian ini dimulai dengan riset bersama, di mana partisipan dilibatkan dalam proses

pengumpulan data awal untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Langkah ini memastikan bahwa program yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kondisi dan aspirasi komunitas. Selanjutnya, perencanaan program dilakukan melalui diskusi kelompok, melibatkan semua pihak terkait untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan komunitas. Tahap ini penting untuk memastikan program memiliki dasar yang kuat dan dapat diterima oleh semua partisipan. Saat pelaksanaan program, partisipasi aktif dari siswa, guru, dan keluarga sangat diutamakan. Mereka terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pembuatan komposter hingga kegiatan edukasi ecoliteracy, sehingga menciptakan rasa memiliki dan komitmen yang tinggi terhadap program. Terakhir, evaluasi program melibatkan peserta untuk memastikan umpan balik yang konstruktif dan relevan.

BAB IV

HASIL PENGABDIAN

A. Kondisi Awal Literasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah pada Anak Usia Dini

1. Minimnya Literasi Lingkungan pada Anak dan Orang Tua

Edukasi lingkungan belum menjadi prioritas dalam pembelajaran PAUD. Anak-anak belum dikenalkan secara terstruktur pada konsep keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah atau manfaat daur ulang. Minimnya literasi lingkungan pada anak usia dini dan orang tua terlihat dari kurangnya perhatian terhadap pendidikan lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Dalam wawancara, seorang guru PAUD menjelaskan, “Kami lebih banyak mengajarkan hal-hal dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Untuk pengelolaan sampah atau keberlanjutan, itu masih sangat minim”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mungkin diajarkan untuk membuang sampah di tempatnya, konsep pemilahan sampah dan manfaat daur ulang belum menjadi bagian dari pembelajaran (Rudi Hartono, 2008).

Orang tua juga mengakui kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah. Salah satu orang tua menyatakan, “Kami biasanya membuang sisa makanan bersama sampah lain. Saya belum tahu kalau itu bisa diolah menjadi kompos”. Sikap ini mencerminkan rendahnya literasi lingkungan di tingkat rumah tangga, yang berdampak pada perilaku anak-anak yang cenderung meniru kebiasaan tersebut (Andriastuti dkk., 2019).

Guru juga menyebutkan keterbatasan fasilitas di sekolah sebagai kendala dalam mengajarkan literasi lingkungan. “Sampah di sekolah biasanya langsung dibuang begitu saja. Kami belum memiliki sistem untuk memisahkan sampah organik dan non-organik,” ungkap salah satu guru. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengelolaan sampah yang lebih baik memerlukan dukungan infrastruktur sederhana seperti tempat sampah terpilah atau komposter.

Minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi tantangan utama. Guru menyatakan, “Belum ada program yang melibatkan orang tua secara khusus. Biasanya, kami hanya memberikan informasi singkat saat pertemuan orang tua, tapi tidak ada tindak lanjut yang konkret.” Pernyataan ini diperkuat oleh orang tua yang mengatakan, “Kalau ada kegiatan seperti itu, saya pikir menarik dan bermanfaat. Mungkin bisa membantu kami juga belajar.” Dengan tidak adanya kegiatan bersama yang terintegrasi, anak-anak kehilangan kesinambungan nilai lingkungan antara rumah dan sekolah.

Ketika membahas perilaku anak-anak, guru menilai bahwa mereka hanya memahami langkah sederhana seperti membuang sampah di tempat sampah, tanpa pemahaman yang lebih dalam. “Mereka belum tahu apa itu sampah organik dan anorganik, apalagi manfaat kompos,” ujar salah satu guru. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pembelajaran tematik yang berkelanjutan, anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk memahami bagaimana tindakan kecil mereka dapat memberikan dampak besar pada lingkungan.

Wawancara juga mengungkapkan bahwa peran teladan orang dewasa sangat penting dalam membentuk kesadaran lingkungan pada anak. Salah satu orang tua mengakui, “Anak-anak mengikuti apa yang kami lakukan. Kalau kami tidak memilah sampah, mereka juga tidak akan tahu itu penting.” Guru juga menambahkan, “Kalau ada dukungan dari keluarga, saya yakin anak-anak bisa lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan.”

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa upaya memperbaiki literasi lingkungan harus melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Seperti yang diungkapkan salah satu orang tua, “Saya berharap sekolah bisa lebih aktif memperkenalkan program lingkungan dan melibatkan kami sebagai orang tua.” Guru pun menyambut baik gagasan ini dengan mengatakan, “Kami siap jika ada program seperti itu, apalagi kalau bisa mengajarkan anak-anak sambil melibatkan orang tua.”

Kutipan-kutipan tersebut memperkuat urgensi untuk merancang program edukasi lingkungan yang berfokus pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Program seperti ini dapat membangun kebiasaan ramah lingkungan secara konsisten, sehingga anak-anak memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menjaga keberlanjutan sejak dini.

2. Sampah Organik yang Tidak Dikelola dengan Baik

Sampah organik dari lingkungan rumah dan sekolah sering kali hanya dibuang, meskipun memiliki potensi untuk diolah menjadi kompos.

a. Kondisi Awal Pengelolaan Sampah Organik di Lingkungan Anak Usia Dini

Minimnya pengelolaan sampah organik menjadi salah satu permasalahan yang teridentifikasi di lingkungan anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah (Apriyani dkk., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD, sampah organik seperti sisa makanan anak-anak biasanya langsung dibuang bersama sampah lain tanpa pemisahan. Guru menyampaikan, "Biasanya sampah organik seperti sisa makanan anak-anak langsung dibuang ke tempat sampah bersama sampah lainnya. Kami belum memiliki sistem pemisahan sampah organik dan anorganik." Pernyataan ini mencerminkan bahwa belum ada langkah konkret untuk mengelola sampah organik secara optimal di lingkungan sekolah.

Situasi serupa juga terjadi di rumah. Salah satu orang tua mengakui, "Biasanya kami langsung membuangnya ke tempat sampah bersama sampah lainnya. Kami tidak memilahnya." Ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tidak memahami pentingnya pengelolaan sampah organik dan potensinya untuk diolah menjadi kompos. Tanpa edukasi dan kesadaran, keluarga cenderung menganggap sampah organik sebagai limbah yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan.

b. Kurangnya Pemahaman tentang Pengelolaan Sampah Organik

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa anak-anak usia dini belum mengenal konsep sampah organik maupun cara pengelolaannya. Guru

menyebutkan, “Mereka belum tahu apa itu sampah organik dan anorganik, apalagi tentang manfaat kompos.” Kondisi ini terjadi karena pengajaran tentang pengelolaan sampah organik belum menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Guru juga menambahkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah sangat terbatas, sehingga tidak memungkinkan adanya pengolahan sampah. “Kami butuh pelatihan untuk memulai, dan juga tempat khusus untuk mengolah sampah menjadi kompos,” ujar salah seorang guru.

Kurangnya edukasi juga berdampak pada perilaku anak-anak yang tidak memahami pentingnya memilah sampah. Petugas kebersihan sekolah menyebutkan, “Mereka biasanya mencampur semua jenis sampah, karena memang belum diajarkan cara memilahnya.” Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang sistematis untuk memperkenalkan konsep pengelolaan sampah kepada anak-anak sejak dini.

c. Potensi Pengelolaan Sampah Organik melalui Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Meskipun saat ini pengelolaan sampah organik belum optimal, wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan adanya peluang besar untuk memperbaikinya. Orang tua mengaku tertarik untuk belajar jika ada program yang memberikan panduan dan fasilitas. “Kalau ada panduan dan alatnya, kami ingin mencoba. Ini bisa jadi pelajaran bagus untuk anak-anak juga,” ujar salah satu orang tua. Guru juga menyatakan kesediaan untuk mendukung program edukasi lingkungan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. “Kami siap jika ada program seperti itu, apalagi kalau bisa mengajarkan anak-anak sambil melibatkan orang tua,” ujar seorang guru.

Petugas kebersihan sekolah menambahkan, “Kalau ada program untuk itu, saya rasa sangat bagus untuk mengurangi sampah.” Pendapat ini menunjukkan bahwa semua pihak memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam pengelolaan sampah organik, asalkan diberikan panduan dan dukungan yang memadai.

3. Kurangnya Kolaborasi Antara Sekolah dan Keluarga

Kurangnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu hambatan dalam memaksimalkan pembelajaran lingkungan pada anak usia dini. Wawancara dengan guru PAUD mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat terbatas. Guru tersebut menyatakan, “Sejauh ini, kami belum melibatkan orang tua secara aktif dalam pembelajaran lingkungan anak di rumah. Biasanya, komunikasi dengan orang tua terbatas pada pertemuan rutin.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada komunikasi antara sekolah dan orang tua, tetapi belum ada program yang secara khusus mengajak orang tua untuk terlibat dalam mendukung pembelajaran lingkungan di rumah.

Seorang guru juga menambahkan, “Peran orang tua sangat penting, tetapi saat ini banyak orang tua yang belum terlibat aktif. Mereka mungkin merasa bahwa pembelajaran di sekolah sudah cukup, padahal jika orang tua juga aktif, materi yang diterima anak bisa lebih maksimal.” Ini menggambarkan pentingnya adanya keterlibatan orang tua dalam memperkuat apa yang diajarkan di sekolah, agar anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai lingkungan dengan konsisten di rumah.

Orang tua pun mengakui bahwa mereka jarang dilibatkan dalam aktivitas yang mendukung pembelajaran lingkungan anak. Salah satu orang tua berkata, “Kami sebagai orang tua jarang dilibatkan dalam pembelajaran lingkungan di rumah. Biasanya kami hanya menerima informasi tentang kegiatan anak saat pertemuan orang tua, tetapi tidak ada kegiatan spesifik yang melibatkan kami untuk membantu anak belajar tentang lingkungan.” Ini menunjukkan bahwa kurangnya program yang mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan lingkungan di rumah masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

Namun, ada potensi besar untuk memperbaiki situasi ini. Salah satu orang tua mengatakan, “Kami sangat mendukung jika ada program yang bisa melibatkan orang tua, agar kami bisa membantu anak di rumah.” Hal ini

menunjukkan kesiapan orang tua untuk berperan serta dalam pembelajaran lingkungan jika ada fasilitas atau program yang memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

B. Implementasi Program Pendampingan Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Berkelanjutan

Program pendampingan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai berkelanjutan dirancang untuk menjawab tantangan dalam membangun kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Dalam konteks ini, nilai-nilai berkelanjutan mencakup pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, dan penerapan prinsip daur ulang dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan lingkungan anak dan menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah.

Sebagai bagian dari program ini, kegiatan yang diimplementasikan bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah, pentingnya keberlanjutan, dan cara-cara praktis yang dapat dilakukan di rumah untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan. Dalam menjalankan program ini, sekolah dan keluarga saling berkolaborasi dengan tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai berkelanjutan kepada anak-anak.

1. Sosialisasi dan Pelatihan Komposting

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dilaksanakan untuk menjawab tantangan pengelolaan limbah organik yang sering kali menjadi masalah lingkungan di komunitas sekolah. Dengan memperkenalkan konsep komposting, diharapkan peserta memahami pentingnya mengolah limbah organik menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti pupuk alami. Program ini dirancang untuk melibatkan tiga pihak utama, yaitu guru, siswa, dan orang tua, dengan tujuan membangun kesadaran kolektif dan menciptakan budaya berkelanjutan yang terintegrasi antara sekolah dan rumah. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 4.1 Sosialisasi dan Pelatihan Komposting

Dalam sesi sosialisasi, peserta diberikan pengetahuan mendasar tentang dampak limbah organik terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, dijelaskan manfaat komposting, seperti mengurangi sampah rumah tangga, memperbaiki kualitas tanah, dan mendukung pelestarian lingkungan. Metode penyampaian meliputi presentasi, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif. Materi ini dirancang sederhana agar mudah dipahami oleh semua peserta, termasuk siswa usia dini dan orang tua yang mungkin belum familiar dengan konsep komposting.

Setelah memahami teori, peserta diajarkan langkah-langkah praktis dalam membuat kompos menggunakan limbah dapur dan sisa tanaman. Pelatihan ini mencakup demonstrasi langsung tentang cara memilih bahan yang tepat, mencampur bahan organik, dan mengelola kompos hingga siap digunakan. Dalam praktiknya, peserta diajarkan menggunakan alat-alat sederhana yang mudah didapat di rumah, seperti ember bekas, untuk memastikan keberlanjutan program di tingkat keluarga. Pelatihan ini juga disertai penjelasan tentang pengelolaan limbah di skala kecil, seperti di ruang kelas atau lingkungan rumah.

Perubahan pemahaman yang terjadi setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan komposting menunjukkan transformasi yang mendalam pada cara pandang peserta terhadap limbah organik (Yetri dkk., 2018). Sebelumnya, banyak peserta, baik guru, siswa, maupun orang tua, memandang limbah organik hanya sebagai sisa yang harus dibuang. Dalam perspektif ini, limbah organik dianggap tidak memiliki nilai lebih dan sering kali menjadi sumber masalah lingkungan, seperti bau tidak sedap, pencemaran, atau penumpukan di tempat pembuangan akhir (Widawati dkk., 2014).

Namun, melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada konsep baru bahwa limbah organik sebenarnya adalah sumber daya yang dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti kompos. Transformasi ini dimulai dari kesadaran bahwa limbah organik memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem. Misalnya, kompos yang dihasilkan dari limbah organik dapat digunakan sebagai pupuk alami untuk memperbaiki kualitas tanah, mendukung pertumbuhan tanaman, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia (Taufiq, 2015). Dengan demikian, limbah organik tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Selain itu, perubahan cara pandang ini juga memperkuat pemahaman peserta bahwa tindakan kecil seperti memisahkan limbah organik dari sampah rumah tangga dapat membawa dampak besar (Abubakar dkk., 2022). Banyak peserta yang sebelumnya tidak menyadari betapa besar kontribusi individu

terhadap pengurangan limbah global kini merasa bahwa setiap tindakan mereka, sekecil apa pun, memiliki arti penting. Melalui pelatihan teknis, mereka juga belajar bahwa proses komposting tidaklah rumit dan dapat dilakukan dengan alat sederhana, sehingga memotivasi mereka untuk memulai di rumah masing-masing (Agwu, 2012).

Guru yang mengikuti program ini mengalami perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran mereka (Aid dkk., 2017). Sebelumnya, isu lingkungan mungkin hanya disampaikan sebagai materi teoritis, tetapi setelah memahami manfaat nyata dari komposting, mereka mulai mengintegrasikan praktik ini ke dalam pembelajaran tematik. Dengan begitu, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang membentuk pola pikir dan karakter mereka (Aja & Al-Kayiem, 2014). Guru kini melihat komposting sebagai sarana edukasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak usia dini.

Bagi siswa dan orang tua, perubahan ini tercermin dalam antusiasme mereka untuk menerapkan komposting di rumah (Ajila dkk., 2012). Anak-anak yang sebelumnya tidak terlalu peduli dengan sampah dapur kini justru aktif mengelola limbah organik bersama keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus kebanggaan dalam berkontribusi pada lingkungan (Ajila dkk., 2012). Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti membantu menjaga kebersihan dan merawat tanaman di rumah (Annepu, 2012).

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga menciptakan perubahan kolektif di komunitas sekolah dan keluarga (Batista dkk., 2021). Dengan mempraktikkan komposting, peserta merasakan manfaat langsung, seperti pengurangan jumlah sampah dan produksi pupuk alami yang dapat digunakan sendiri. Lebih dari itu, perubahan cara pandang ini mencerminkan awal dari pergeseran budaya, di mana keberlanjutan menjadi bagian dari gaya hidup yang didukung oleh tindakan nyata (Brunner & Rechberger, 2015).

Meski program ini berjalan sukses, terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk pelatihan dan beberapa peserta yang membutuhkan lebih banyak pendampingan untuk memulai praktik komposting. Untuk mengatasi hal ini, direncanakan adanya sesi pendampingan lanjutan dan penyediaan panduan tertulis tentang komposting. Selain itu, sekolah akan membentuk kelompok kerja yang terdiri dari guru, siswa, dan orang tua untuk memonitor pelaksanaan program secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, manfaat dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang.

Kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah organik sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis. Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa sosialisasi yang komprehensif dan berbasis komunitas mampu mendorong perubahan pola pikir (Chen dkk., 2010). Guru, siswa, dan orang tua mulai memahami bahwa limbah organik bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga peluang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat, seperti pupuk alami. Komposting tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga sarana pembentukan nilai-nilai seperti tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kerja sama. Guru dapat mengintegrasikan praktik ini ke dalam pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter siswa (Christensen, 2011). Siswa belajar menghargai siklus alam melalui pengalaman langsung, yang selaras dengan tujuan pendidikan untuk mencetak individu yang peduli terhadap lingkungan dan komunitasnya (D'Amato dkk., 2015).

Pendekatan yang melibatkan keluarga memberikan dimensi baru dalam pelaksanaan program. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah (Gupta dkk., 2015). Dengan membawa praktik komposting ke rumah, siswa tidak hanya menjadi agen perubahan di sekolah, tetapi juga di komunitas mereka (Despoudi dkk., 2021). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan memerlukan keterlibatan lintas

pihak. Meski hasilnya positif, tantangan seperti kebutuhan akan pendampingan tambahan menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses yang tidak instan (Seadon, 2010). Hal ini mencerminkan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan keberlanjutan program. Sosialisasi awal hanya menjadi langkah pertama, sedangkan pendukung, seperti sumber daya, panduan teknis, dan evaluasi berkala, menjadi elemen kunci untuk memperkuat hasil jangka Panjang (Huang dkk., 2022).

Dengan pendekatan yang terstruktur, program ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan lingkungan yang terintegrasi (Jha dkk., 2011). Keberhasilan awal program menunjukkan bahwa perubahan kecil yang dimulai di sekolah dapat memicu gerakan yang lebih besar di masyarakat. Jika dikembangkan lebih lanjut, program seperti ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan budaya hidup berkelanjutan yang menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari (Mohee & Simelane, 2015).

2. Pembuatan Komposter di Sekolah

Kegiatan pembuatan komposter dimulai dengan pengumpulan bahan dan alat sederhana yang mudah ditemukan, seperti aqua plastik bekas, ember, atau wadah serupa. Siswa dan guru bersama-sama membersihkan bahan tersebut sebelum melanjutkan ke tahap perakitan. Dengan bimbingan peneliti, guru, orang tua dan siswa belajar membuat lubang-lubang kecil di bagian sisi dan dasar drum atau ember untuk sirkulasi udara, yang penting dalam proses pengomposan.

Setelah itu, siswa membantu menambahkan sekat atau jaring sederhana di bagian dalam komposter untuk memisahkan lapisan bahan organik. Tahap berikutnya adalah memperkenalkan cara penggunaan komposter, seperti cara memasukkan limbah organik, menambahkan lapisan daun kering atau tanah, serta pengelolaan harian dengan mengaduk bahan secara berkala. Komposter yang sudah selesai ditempatkan di area strategis di sekolah, seperti di dekat kantin, taman sekolah, atau ruang kelas, sehingga memudahkan akses bagi siswa untuk membuang limbah organik harian mereka.

Kegiatan ini melibatkan orang tua, guru dan siswa dalam setiap prosesnya, mulai dari persiapan hingga penempatan komposter, sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap alat yang mereka buat. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kerja sama di antara siswa dan guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih ramah lingkungan.



Gambar 4.2. Pembuatan Komposter di Sekolah

Kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran langsung bagi siswa tentang konsep daur ulang dan siklus hidup bahan organik (J. Zhang dkk.,

2021). Dengan ikut serta dalam proses pembuatan komposter, siswa memahami bahwa limbah organik dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti pupuk kompos, alih-alih hanya menjadi sampah yang dibuang (D. Zhang dkk., 2010). Hal ini memperkenalkan mereka pada prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R), yang relevan dalam pendidikan keberlanjutan.

Melibatkan siswa dalam pembuatan komposter memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan teknis, seperti menggunakan alat sederhana dan merancang solusi praktis untuk mengelola limbah (Zand & Heir, 2020). Proses ini juga mendorong kreativitas siswa dalam memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat. Ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pembelajaran berbasis praktik (Zaman & Lehmann, 2013).

Dengan membuat dan menggunakan komposter, siswa lebih sadar akan pentingnya mengelola limbah organik. Aktivitas ini menunjukkan kepada mereka bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga lingkungan (Yang dkk., 2018). Penempatan komposter di sudut strategis sekolah juga menjadi pengingat visual bagi siswa untuk membuang limbah organik dengan benar dan berkontribusi pada siklus pengomposan.

Kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif ini mempererat hubungan antara siswa dan guru melalui kerja tim. Keterlibatan mereka dalam setiap tahap pembuatan menciptakan rasa kepemilikan terhadap hasil akhir, yaitu komposter yang digunakan di sekolah (Yeheyis dkk., 2013). Hal ini membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam menjaga dan menggunakan komposter secara berkelanjutan (Wilson dkk., 2012).

Pembuatan dan penggunaan komposter di sekolah memberikan dampak nyata pada pengelolaan limbah organik harian. Limbah yang sebelumnya dibuang begitu saja kini diolah menjadi kompos yang bermanfaat untuk taman sekolah (Anggraeni, 2024a). Hal ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, tetapi juga menciptakan siklus yang mendukung keberlanjutan lingkungan di sekolah.

3. Pelaksanaan Komposting di Rumah

Sebagai bagian dari program kolaborasi sekolah dan keluarga, siswa diminta membawa pulang pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk diterapkan di rumah bersama keluarga. Kegiatan ini menjadi sarana menumbuhkan kebiasaan hidup berkelanjutan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Sebagai hasilnya, beberapa keluarga melaporkan keberhasilan memanfaatkan limbah dapur untuk menghasilkan kompos yang digunakan di kebun rumah mereka. Berikut gambaran kegiatannya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.3. Pelaksanaan Komposting di Rumah

Kegiatan komposting di rumah tidak hanya mengubah cara keluarga memandang limbah, tetapi juga memengaruhi pola hidup sehari-hari mereka. Dari sudut pandang pendidikan, keterlibatan siswa sebagai agen perubahan dalam keluarga menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis aksi (*action-based learning*). Anak-anak menjadi sumber inspirasi bagi orang tua mereka, membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan limbah organik. Selain itu, program ini menciptakan pengalaman keluarga

yang bermakna. Melalui aktivitas bersama, seperti memisahkan limbah, mencampur bahan organik, dan memantau proses pengomposan, keluarga dapat menguatkan komunikasi dan kerja sama. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga ketika mereka melihat hasil nyata berupa kompos yang bermanfaat bagi kebun mereka. Dengan demikian, program ini berhasil menanamkan nilai keberlanjutan tidak hanya pada individu, tetapi juga dalam dinamika keluarga.

Meski program ini memberikan hasil positif, beberapa tantangan teridentifikasi dalam pelaksanaannya di rumah. Salah satunya adalah keterbatasan ruang, terutama bagi keluarga yang tinggal di lingkungan perkotaan dengan lahan terbatas (Anggraeni, 2024b). Namun, melalui panduan yang diberikan, keluarga diarahkan untuk menggunakan wadah kecil, seperti ember bekas atau pot, yang dapat ditempatkan di sudut dapur atau balkon. Tantangan lain adalah konsistensi dalam menjalankan komposting, terutama jika anggota keluarga memiliki kesibukan yang padat. Untuk mengatasi hal ini, siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam memantau proses dan mengingatkan anggota keluarga lainnya (Verma dkk., 2017).

Hasil implementasi di rumah memperlihatkan bahwa program ini berhasil menanamkan kebiasaan hidup berkelanjutan dalam keluarga. Pemanfaatan limbah dapur untuk menghasilkan kompos tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, seperti penghematan biaya pembelian pupuk (Yuan & Shen, 2011). Lebih dari itu, program ini memperkuat kesadaran keluarga akan peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Program ini juga menciptakan pola pikir yang lebih ekologis dalam keluarga. Dengan melihat limbah sebagai sumber daya yang berharga, keluarga menjadi lebih kreatif dalam mengelola rumah tangga mereka (Sadeh dkk., 2016). Mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan lainnya, seperti mengurangi penggunaan plastik dan memanfaatkan kembali barang-barang bekas (Despoudi dkk., 2021).

Pelaksanaan program komposting di rumah sebagai bagian dari kolaborasi sekolah dan keluarga berhasil memberikan dampak signifikan pada kebiasaan hidup berkelanjutan (Singh, 2019). Program ini tidak hanya menghasilkan kompos sebagai produk fisik, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku dan pola pikir di tingkat keluarga. Dengan mengatasi tantangan yang dihadapi dan memperkuat pendampingan, program ini berpotensi menjadi model keberlanjutan yang dapat diadopsi oleh komunitas lain (Xiao dkk., 2020). Hasil ini mempertegas pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun kesadaran ekologis yang mendalam dan berkelanjutan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala oleh tim pengabdian, bekerja sama dengan guru, untuk memantau efektivitas pelaksanaan komposting di sekolah dan di rumah. Evaluasi mencakup pengamatan terhadap partisipasi siswa, jumlah limbah yang berhasil diolah, dan hasil akhir berupa kompos yang dihasilkan. Berdasarkan laporan, terdapat pengurangan signifikan jumlah limbah organik di sekolah dan rumah, serta peningkatan kesadaran akan pengelolaan limbah secara berkelanjutan.



Gambar 4.4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pelaksanaan komposting dilakukan secara berkala oleh tim pengabdian bersama guru untuk memastikan efektivitas program. Kegiatan ini mencakup observasi langsung, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta pencatatan jumlah limbah yang diolah dan hasil akhir berupa kompos. Di sekolah, monitoring dilakukan dengan memeriksa kebersihan area komposter, tingkat partisipasi siswa dalam pengelolaan limbah harian, dan kualitas kompos yang dihasilkan. Di rumah, monitoring dilakukan melalui laporan dari siswa dan orang tua, disertai dengan kunjungan acak untuk mendapatkan gambaran nyata pelaksanaan program.

Hasil monitoring menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, baik dari siswa maupun keluarga mereka. Di sekolah, siswa aktif membuang limbah organik ke komposter yang telah disediakan dan secara bergilir membantu mengelola proses pengomposan. Di rumah, keluarga menunjukkan antusiasme yang serupa dengan memanfaatkan limbah dapur untuk membuat kompos. Partisipasi ini menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan limbah organik.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap pengelolaan limbah organik di sekolah dan rumah. Beberapa indikator digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program (Ariefahnoor dkk., 2020), antara lain:

- a. Partisipasi Siswa dan Keluarga: Tingkat partisipasi siswa dalam pengelolaan komposter di sekolah tercatat konsisten, sementara laporan dari orang tua menunjukkan bahwa banyak keluarga mulai menerapkan komposting di rumah.
- b. Jumlah Limbah yang Diolah: Di sekolah, terjadi pengurangan signifikan pada jumlah limbah organik yang sebelumnya dibuang begitu saja. Limbah seperti sisa makanan dari kantin kini dimanfaatkan sepenuhnya untuk proses pengomposan. Di rumah, laporan siswa

menunjukkan bahwa rata-rata keluarga mampu mengolah sekitar 3-5 kg limbah dapur per minggu.

- c. Hasil Akhir Kompos: Kompos yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan digunakan untuk menyuburkan taman sekolah maupun kebun rumah. Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa hasil kompos digunakan untuk mendukung kegiatan bercocok tanam di rumah.

Berdasarkan laporan monitoring dan evaluasi, program ini memberikan dampak positif terhadap pengelolaan limbah organik dan peningkatan kesadaran lingkungan. Pengurangan limbah organik di sekolah mengurangi volume sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Di rumah, keluarga yang berpartisipasi melaporkan manfaat langsung berupa pengurangan jumlah sampah dapur dan ketersediaan pupuk alami untuk kebutuhan bercocok tanam.

Selain dampak fisik, program ini juga meningkatkan kesadaran siswa dan keluarga akan pentingnya pengelolaan limbah sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan. Kesadaran ini tercermin dalam perubahan pola pikir yang lebih ekologis, di mana limbah organik tidak lagi dipandang sebagai sampah, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Program ini berhasil menanamkan nilai-nilai tanggung jawab lingkungan di tingkat individu dan keluarga.

Meski program ini memberikan hasil yang positif, beberapa tantangan tetap ditemukan selama monitoring dan evaluasi. Salah satunya adalah konsistensi pelaksanaan di rumah. Beberapa keluarga melaporkan kesulitan untuk menjaga komposter tetap berfungsi optimal, seperti kendala teknis dalam pengelolaan bahan atau kurangnya waktu untuk memantau proses. Di sekolah, tantangan muncul dalam menjaga keterlibatan siswa secara merata, terutama pada saat tertentu seperti liburan sekolah.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi perbaikan dilakukan dengan memberikan panduan teknis tambahan kepada keluarga, seperti cara menangani masalah bau atau mempercepat proses pengomposan. Selain itu, pendampingan berkala oleh guru di sekolah membantu memastikan bahwa semua siswa memahami peran mereka dalam pengelolaan komposter. Program ini juga dirancang untuk beradaptasi dengan jadwal siswa dan keluarga, sehingga lebih fleksibel dalam pelaksanaannya.

Monitoring dan evaluasi program menunjukkan bahwa pelaksanaan komposting di sekolah dan rumah memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan limbah organik. Selain mengurangi volume limbah, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa serta keluarga dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Meski terdapat beberapa tantangan, pendekatan yang berkelanjutan dan adaptif mampu memastikan keberlanjutan program. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, siswa, dan keluarga dapat menjadi model efektif dalam menanamkan nilai-nilai hidup berkelanjutan.

5. Lokakarya Refleksi dan Tindak Lanjut

Sebagai penutup program, lokakarya diadakan untuk melibatkan semua pihak yang terlibat, yaitu siswa, guru, dan orang tua, dalam merefleksikan capaian program. Pada lokakarya ini, peserta berbagi pengalaman, tantangan, dan manfaat yang dirasakan. Selain itu, dirumuskan langkah-langkah tindak lanjut, seperti pengembangan kebun sekolah dengan memanfaatkan kompos yang dihasilkan dan pembentukan kelompok kerja untuk keberlanjutan program. Sebagai penutup program, lokakarya refleksi diadakan dengan melibatkan semua pihak yang berkontribusi dalam kegiatan komposting, yakni siswa, guru, dan orang tua. Lokakarya ini bertujuan untuk mengevaluasi keseluruhan pelaksanaan program, merefleksikan capaian, dan merumuskan rencana keberlanjutan. Kegiatan ini menjadi ruang kolaborasi yang mempertemukan berbagai perspektif, di mana peserta berbagi pengalaman, tantangan, dan manfaat yang telah dirasakan selama program berlangsung.

a. Refleksi Capaian Program

Dalam sesi berbagi, banyak peserta mengungkapkan rasa bangga atas hasil yang telah dicapai. Siswa melaporkan bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan ini telah memperluas pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan limbah organik dan keberlanjutan lingkungan. Guru mencatat bahwa kegiatan ini membantu mereka mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam pembelajaran di kelas. Orang tua juga memberikan umpan balik positif, menyatakan bahwa program ini memberikan dampak langsung pada pola hidup keluarga, khususnya dalam mengurangi sampah dapur dan meningkatkan produktivitas kebun rumah mereka melalui penggunaan kompos.

b. Identifikasi Tantangan

Lokakarya ini juga menjadi forum untuk mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Tantangan di sekolah meliputi kebutuhan untuk memastikan keterlibatan siswa secara merata, terutama pada saat jadwal sibuk. Di rumah, beberapa keluarga menghadapi kesulitan teknis dalam mengelola komposter, seperti mengatasi bau atau mempercepat proses pengomposan. Refleksi ini membuka diskusi untuk merancang solusi yang lebih praktis dan adaptif ke depan.

c. Tindak Lanjut Program

Salah satu hasil penting dari lokakarya adalah perumusan langkah-langkah tindak lanjut yang konkret. Salah satunya adalah pengembangan kebun sekolah dengan memanfaatkan kompos yang dihasilkan. Kebun ini direncanakan tidak hanya sebagai sarana hijau untuk lingkungan sekolah tetapi juga sebagai media pembelajaran tambahan bagi siswa. Selain itu, lokakarya menghasilkan kesepakatan untuk membentuk kelompok kerja yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua. Kelompok kerja ini bertugas memastikan keberlanjutan program, termasuk monitoring rutin, pengelolaan komposter, dan pengembangan kegiatan berbasis keberlanjutan lainnya.

d. Dampak Jangka Panjang dan Peluang Pengembangan

Lokakarya ini menegaskan bahwa program komposting tidak hanya memberikan manfaat langsung, seperti pengurangan limbah organik dan produksi kompos, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang berupa perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Dengan keterlibatan semua pihak, program ini berpotensi menjadi model keberlanjutan yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain. Selain itu, pengembangan kebun sekolah membuka peluang untuk memperluas ruang belajar siswa dalam memahami siklus ekologi secara langsung (Agus dkk., 2019).

C. Pemahaman keluarga setelah mengikuti pendampingan yang berkolaborasi dengan sekolah tentang pengelolaan komposter dan integrasi ecoliteracy

1. Pemahaman Keluarga tentang Pengelolaan Komposter

Setelah mengikuti program pendampingan yang berkolaborasi dengan sekolah, pemahaman keluarga tentang pengelolaan komposter meningkat secara signifikan. Keluarga mulai memahami konsep dasar pengelolaan limbah organik, mulai dari pemisahan limbah dapur hingga proses pengomposan (Andriastuti dkk., 2019). Sebelumnya, banyak keluarga menganggap limbah organik sebagai sampah yang tidak bernilai, tetapi setelah pendampingan, mereka menyadari bahwa limbah ini dapat diubah menjadi kompos yang bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga, seperti pemupukan tanaman di kebun rumah (Azmin dkk., 2022).

Pelatihan praktis yang diberikan kepada siswa dan keluarga, seperti cara membuat dan merawat komposter sederhana, membantu keluarga mengatasi tantangan teknis yang mungkin muncul (Apriyani dkk., 2020). Sebagai hasilnya, keluarga yang berpartisipasi menunjukkan keberhasilan dalam mengolah rata-rata 3-5 kg limbah dapur per minggu, dengan sebagian besar kompos yang dihasilkan digunakan untuk kebun rumah atau tanaman hias (Ediana & Fatma, 2018).

2. Integrasi Ecoliteracy dalam Kehidupan Keluarga

Program ini juga berhasil mengintegrasikan konsep ecoliteracy ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Ecoliteracy atau literasi ekologi mengacu pada kemampuan memahami prinsip-prinsip keberlanjutan alam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan, keluarga tidak hanya mempelajari aspek teknis pengelolaan komposter tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui tindakan sederhana.

Salah satu indikator keberhasilan program adalah perubahan pola pikir keluarga yang kini memandang pengelolaan limbah sebagai bagian integral dari tanggung jawab ekologis. Anak-anak menjadi agen perubahan dalam keluarga, membawa pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah untuk diterapkan di rumah. Diskusi tentang pengelolaan komposter menjadi momen reflektif bagi keluarga untuk membahas pentingnya pola hidup berkelanjutan.

3. Deskripsi Hasil Pengabdian

Berdasarkan laporan dan wawancara dengan peserta program, hasil pengabdian menunjukkan dampak positif yang signifikan:

- a. Peningkatan Kesadaran: Keluarga lebih sadar akan pentingnya mengelola limbah organik. Sebelumnya, limbah dapur sering kali dibuang begitu saja, tetapi kini mereka memanfaatkan limbah tersebut untuk membuat kompos.
- b. Peningkatan Keterampilan Teknis: Melalui bimbingan, keluarga mampu membuat dan menggunakan komposter sederhana, bahkan di lingkungan dengan ruang terbatas.
- c. Dampak Ekologis Positif: Program ini berhasil mengurangi volume sampah rumah tangga dan menghasilkan pupuk organik untuk kebutuhan kebun keluarga.

- d. Transformasi Pola Pikir: Keluarga mulai memandang pengelolaan limbah sebagai peluang, bukan sebagai masalah. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keluarga tentang pengelolaan komposter. Melalui pendekatan berbasis partisipasi, keluarga tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga pengalaman langsung dalam mengelola komposter. Anak-anak menjadi penghubung yang kuat antara sekolah dan keluarga, membawa nilai-nilai keberlanjutan ke dalam rumah tangga. Penerapan ecoliteracy dalam program ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pembentukan pola pikir yang berkelanjutan. Pemahaman tentang siklus alam dan pentingnya pengelolaan limbah organik membantu keluarga melihat bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Program ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan ekologis dapat memperkuat hubungan keluarga dengan alam.

Meski program berhasil meningkatkan pemahaman keluarga, beberapa tantangan tetap ada, seperti konsistensi pelaksanaan di rumah dan kendala teknis dalam pengelolaan komposter. Solusi yang diusulkan termasuk pendampingan berkelanjutan dan pengenalan teknologi sederhana, seperti komposter portabel untuk keluarga dengan ruang terbatas.

Program pendampingan yang berkolaborasi dengan sekolah berhasil meningkatkan pemahaman keluarga tentang pengelolaan komposter dan mengintegrasikan konsep ecoliteracy dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya mencerminkan transformasi pola pikir dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan, baik di tingkat individu maupun komunitas. Program ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga adalah strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan membangun budaya hidup ekologis yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Program pengabdian yang berfokus pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pengelolaan komposter dan integrasi ecoliteracy telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Melalui berbagai tahapan, seperti sosialisasi, pelatihan, pembuatan komposter, dan pendampingan di rumah, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pengelolaan limbah organik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan di kalangan siswa, guru, dan keluarga.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pikir keluarga mengenai pengelolaan limbah organik. Keluarga yang terlibat dalam program ini kini memandang limbah dapur sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kompos yang bermanfaat, baik untuk kebun rumah maupun untuk lingkungan sekitar. Selain itu, keluarga juga berhasil mengintegrasikan konsep ecoliteracy, memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua menciptakan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan teknis terkait komposting, serta memperkuat budaya hidup berkelanjutan. Walaupun tantangan seperti kendala teknis dalam pengelolaan komposter di rumah dan keterbatasan waktu di sekolah sempat muncul, solusi yang diberikan, seperti pendampingan berkelanjutan dan adaptasi teknologi, berhasil membantu mengatasi hambatan tersebut.

Secara keseluruhan, program ini berhasil memfasilitasi perubahan perilaku dan pola pikir yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, siswa, dan keluarga dapat menjadi model efektif dalam mengembangkan

pendidikan berbasis keberlanjutan dan meningkatkan kesadaran ekologis di masyarakat. Dengan adanya tindak lanjut yang direncanakan, seperti pengembangan kebun sekolah dan pembentukan kelompok kerja, diharapkan program ini dapat berlanjut dan berkembang lebih jauh, memberikan dampak yang lebih luas bagi lingkungan dan komunitas.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan dan pengembangan program di masa depan:

1. Peningkatan Pendampingan Berkelanjutan

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, disarankan agar pendampingan berkelanjutan diberikan kepada keluarga dalam pengelolaan komposter. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin atau platform digital yang memberikan informasi dan solusi terkait masalah teknis yang dihadapi keluarga, seperti pengelolaan komposter di ruang terbatas atau pengatasi bau kompos.

2. Peningkatan Integrasi Ecoliteracy dalam Kurikulum Sekolah

Konsep ecoliteracy yang telah diperkenalkan dalam program ini perlu lebih diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara lebih mendalam. Diharapkan sekolah dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis keberlanjutan yang tidak hanya mencakup pengelolaan limbah, tetapi juga aspek lain seperti pengelolaan air, energi terbarukan, dan pelestarian keanekaragaman hayati.

3. Pengembangan Infrastruktur dan Sumber Daya

Program ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti komposter yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga dan sekolah, sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menyediakan lebih banyak komposter yang lebih mudah diakses dan lebih efisien, serta mendukung keluarga dengan

peralatan yang lebih ramah lingkungan, seperti komposter portabel atau komposter otomatis.

4. Penyuluhan dan Sosialisasi yang Lebih Luas

Untuk memperluas dampak program ini, penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan limbah organik dan ecoliteracy dapat diperluas ke sekolah-sekolah dan komunitas lain. Program pelatihan dan workshop dapat diselenggarakan lebih sering, baik secara langsung maupun dalam bentuk daring, untuk menjangkau lebih banyak keluarga dan individu di luar peserta program saat ini.

5. Pembuatan Kelompok Kerja dan Komunitas

Pembentukan kelompok kerja di tingkat sekolah dan keluarga merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program. Kelompok ini bisa berfungsi untuk memantau pelaksanaan komposting, berbagi pengalaman, serta mencari solusi atas kendala yang dihadapi. Keberadaan komunitas ini juga dapat memperkuat jaringan dan mendorong kolaborasi lebih lanjut antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

6. Pemanfaatan Teknologi untuk Mempermudah Proses Pengomposan

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempercepat dan mempermudah proses pengomposan. Pengembangan aplikasi atau sistem berbasis digital yang memberikan panduan pengelolaan limbah secara efisien dan real-time bisa menjadi solusi untuk keluarga yang kesulitan mengelola komposter secara manual.

7. Peningkatan Fasilitas Kebun Sekolah dan Penggunaan Kompos

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kebun sekolah yang sudah dibangun dengan menggunakan kompos dari hasil program ini diperluas dan dikembangkan. Selain sebagai media pembelajaran langsung bagi siswa, kebun sekolah dapat menjadi contoh nyata penerapan konsep keberlanjutan yang dapat dilihat oleh seluruh anggota komunitas sekolah dan keluarga.

8. Evaluasi Berkala dan Penelitian Lanjutan

Program ini perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana dampaknya terhadap lingkungan dan perubahan perilaku peserta. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas program dalam meningkatkan ecoliteracy dan keberlanjutan pengelolaan limbah organik di berbagai komunitas.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I., Maniruzzaman, K., Dano, U., & ... (2022). Environmental sustainability impacts of solid waste management practices in the global South. *International journal of ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/19/12717>
- Agus, R., Oktaviyanthi, R., & ... (2019). 3R: Suatu alternatif pengolahan sampah rumah tangga. *Kaibon Abhinaya ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/KA/article/view/1538>
- Agwu, M. (2012). Issues and challenges of solid waste management practices in port-harcourt city, Nigeria-a behavioural perspective. *American Journal of Social and Management Sciences*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=9ee0ded2c33732158db1c0cec92b67b947a92ea7>
- Aid, G., Eklund, M., Anderberg, S., & Baas, L. (2017). Expanding roles for the Swedish waste management sector in inter-organizational resource management. *Resources, Conservation and ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0921344917301064>
- Aja, O., & Al-Kayiem, H. (2014). Review of municipal solid waste management options in Malaysia, with an emphasis on sustainable waste-to-energy options. ... *of material cycles and waste management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://doi.org/10.1007/s10163-013-0220-z>
- Ajila, C., Brar, S., Verma, M., & ... (2012). Sustainable solutions for agro processing waste management: An overview. ... *protection strategies for ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1591-2_3
- Alfian, R., & Phelia, A. (2021). Evaluasi Efektifitas Sistem Pengangkutan Dan Pengelolaan Sampah Di TPA Sarimukti Kota Bandung. *Journal of Infrastructural in Civil ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jice/article/view/1084>
- Andriastuti, B., Arifin, A., & Fitria, L. (2019). Potensi ecobrick Dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga Di kecamatan pontianak barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <https://core.ac.uk/download/pdf/291331838.pdf>
- Anggraeni, I. (2023). Implementasi Best Practice Pembelajaran Ecoliteracy melalui Pengelolaan Komposter di PAUD. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 6(1), 60-75. <https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.32076>
- Anggraeni, I. (2024a). *Pembelajaran Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TAjtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=%22ira+anggraeni%22&ots=E4NVN3vysn&sig=C UAt2-nAoN-FzsWOohn06pbKG-E>
- Anggraeni, I. (2024b). Pengelolaan Komposter untuk Anak Usia Dini:

- Mengubah Kesadaran Lingkungan dan Pengurangan Sampah. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Query date: 2024-09-14 13:18:08.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/wisdom/article/view/8438>
- Annepu, R. (2012). Sustainable solid waste management in India. *Columbia University, New York*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
https://www.academia.edu/download/35772768/Sustainable_Solid_Waste_Management_in_India_Final_SELECTIVE_PAGES_FOR_PRINT.pdf
- Apriyani, A., Putri, M., & Wibowo, S. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, Query date: 2024-05-12 20:01:50.
<http://mayadani.org/index.php/MAYADANI/article/view/11>
- Ariefahnoor, D., Hasanah, N., & ... (2020). Pengelolaan sampah Desa gudang tengah melalui manajemen bank sampah. *Jurnal Kacapuri: Jurnal ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalkacapuri/article/view/3594>
- Asteria, D. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Query date: 2024-05-12 20:01:50.
<https://scholar.ui.ac.id/en/publications/bank-sampah-sebagai-alternatif-strategi-pengelolaan-sampah-berbas>
- Azmin, N., Irfan, I., Nasir, M., & Hartati, H. (2022). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Sampah Organik Di Desa Woko Kabupaten Dompu. *Jompa Abdi: Jurnal ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50.
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi/article/view/266>
- Batista, M., Caiado, R., Quelhas, O., & ... (2021). A framework for sustainable and integrated municipal solid waste management: Barriers and critical factors to developing countries. *Journal of Cleaner ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959652621017352>
- Brunner, P., & Rechberger, H. (2015). Waste to energy—key element for sustainable waste management. *Waste management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0956053X14000543>
- Chen, X., Geng, Y., & Fujita, T. (2010). An overview of municipal solid waste management in China. *Waste management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0956053X09004590>
- Christensen, T. (2011). *Solid waste technology and management*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4gx-bMOhpxEC&oi=fnd&pg=PT8&dq=waste+management&ots=dEGTasi>

ZvD&sig=MZ3zEduWuYAU_92MKSA9R6S4IFU

- Dalal, P. (2011). Liquid bio-medical waste management strategy. *Environment Conservation Journal*, Query date: 2024-05-19 08:26:28. <https://journal.environcj.in/index.php/ecj/article/view/1839>
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan sampah. *Diktat kuliah TL*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <https://www.academia.edu/download/31007687/diktatsampah-2010-bag-1-3.pdf>
- D'Amato, A., Mazzanti, M., & Nicolli, F. (2015). Waste and organized crime in regional environments: How waste tariffs and the mafia affect waste management and disposal. *Resource and energy economics*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0928765515000299>
- Despoudi, S., Bucatariu, C., Otlis, S., & Kartal, C. (2021). Food waste management, valorization, and sustainability in the food industry. *Food waste recovery*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128205631000081>
- Duhn, I. (2012). Making 'place' for ecological sustainability in early childhood education. *Environmental Education Research*, 18(1), 19–29. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.572162>
- Ediana, D., & Fatma, F. (2018). Analisis Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Pada Masyarakat Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Endurance*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/1215>
- Fadeel, E. A. A., Megeed, M. A. E., & ... (2023). Effect Of Lean Management Training Program On Waste Management Knowledge And Practices Among Nursing Staff. *Journal of Clinical ...*, Query date: 2024-05-19 08:26:28. <https://www.lcebyhkzz.cn/article/view/2023/1050.pdf>
- Fadillah, I., Lutfienzy, A., Kamil, F. E., & ... (2019). Perubahan Pola Pikir Masyarakat tentang Sampah melalui Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik dan Non Organik di Dusun Pondok, Kecamatan Gedangsari *Prosiding Konferensi ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/view/201>
- Goleman, D., Barlow, Z., & Bennett, L. (t.t.). *Forging New Norms in New Orleans*: Gupta, N., Yadav, K., & Kumar, V. (2015). A review on current status of municipal solid waste management in India. *Journal of environmental sciences*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1001074215002995>
- Hasaya, H., Masrida, R., & Firmansyah, D. (2021). Potensi Pemanfaatan Ulang Sampah Plastik Menjadi Eco-Paving Block. *Jurnal Jaring SainTek*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <http://103.135.220.51/index.php/jaring-saintek/article/view/478>

- Huang, S., Wang, H., Ahmad, W., Ahmad, A., & ... (2022). Plastic waste management strategies and their environmental aspects: A scientometric analysis and comprehensive review. *International Journal of ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/8/4556>
- Jha, A., Singh, S., Singh, G., & Gupta, P. (2011). Sustainable municipal solid waste management in low income group of cities: A review. *Tropical Ecology*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=f72b1491b12a873f637455a25079b701a85da08f>
- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ISvETbcAlbkC&oi=fnd&pg=PR9&dq=ecoliteracy&ots=5ByNt1_0Ln&sig=GRQ98RNU6E0e4Ta8HLfWhjfNw8Y
- Mohee, R., & Simelane, T. (2015). *Future directions of municipal solid waste management in Africa*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Z3uxCAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=waste+management&ots=I-OuX8qZyZ&sig=6BLk8mZEFtuVuegH-EZyw-vlkf4>
- Mustaghfiroh, U., Ni'mah, L., Sundusiyah, A., & ... (2020). Implementasi Prinsip Good Environmental Governance dalam Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Bina Hukum ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <http://www.bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/117>
- Novianti, A., Sudarso, P., Raya, K., & Raya, K. (2022). Literature Review: Analisis Metodologi Dan Bidang Penerapan Dalam Perancangan Aplikasi Mobile. *no. April*, Query date: 2024-05-14 13:41:05. https://www.researchgate.net/profile/Angellita-Novianti/publication/359809801_LITERATURE_REVIEW_ANALISIS_METODOLOGI_DAN_BIDANG_PENERAPAN_DALAM_PERANCANGAN_APLIKASI_MOBILE/links/624f8a87d726197cfd451103/LITERATURE-REVIEW-ANALISIS-METODOLOGI-DAN-BIDANG-PENERAPAN-DALAM-PERANCANGAN-APLIKASI-MOBILE.pdf
- Orunsolu, A., Alaran, M., Oladimeji, G., & ... (2022). A smart-based dustbin for office waste management. *Journal of Computer ...*, Query date: 2024-05-19 08:26:28. https://www.researchgate.net/profile/Orunsolu-Abdul/publication/368358328_Full_Paper_A_SMART-BASED_DUSTBIN_FOR_OFFICE_WASTE_MANAGEMENT/links/63e3df7364252375639964e5/Full-Paper-A-SMART-BASED-DUSTBIN-FOR-OFFICE-WASTE-MANAGEMENT.pdf
- Reynolds, J. A., & Lowman, M. D. (2013). Promoting ecoliteracy through research service-learning and citizen science. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 11(10), 565–566. <https://doi.org/10.1890/1540-9295-11.10.565>
- Rigolon, A. (2012). A greener future: The active role of place in enhancing ecoliteracy in children. *Journal of Architectural and Planning Research*, Query date: 2024-05-19 13:34:23.

- <https://www.jstor.org/stable/43030975>
- Rudi Hartono. (2008). *Penanganan dan pengolahan sampah*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OfOWCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sampah&ots=0qI24X-7Zh&sig=m5Io-EqQ0rwe_Me70lkr8AYqTXc
- Sadeh, Y., Nizami, A., Batool, S., & ... (2016). Waste-to-energy and recycling value for developing integrated solid waste management plan in Lahore. *Energy Sources, Part ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://doi.org/10.1080/15567249.2015.1052595>
- Sahwan, F. (2012). Analisis proses komposting pada pengelolaan sampah berbasis masyarakat skala kawasan (studi kasus di Kota Depok). *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Query date: 2024-05-12 20:01:50.
<https://ejournal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/view/1394>
- Seadon, J. (2010). Sustainable waste management systems. *Journal of cleaner production*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959652610002672>
- Singh, A. (2019). Remote sensing and GIS applications for municipal waste management. *Journal of environmental management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301479719306152>
- Smith, C., Stevens, N., & Servis, M. (2007). A general framework for approaching residents in difficulty. *FAMILY MEDICINE-KANSAS ...*, Query date: 2024-05-18 11:09:44.
https://www.researchgate.net/profile/Nancy-Stevens-2/publication/6352806_A_general_framework_for_approaching_residents_in_difficulty/links/02bfe50f3853de1bc5000000/A-general-framework-for-approaching-residents-in-difficulty.pdf
- Stone, M. K. (2010). *A Schooling for Sustainability Framework*.
- Suryati, T. (2009). *Bijak dan cerdas mengolah sampah*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rGklNzHaLPsC&oi=fnd&pg=PA1&dq=sampah&ots=Gvp_sR4Pe&sig=5GhTQDoaWbJcZzOYCcY5t4toqRQ
- Taufiq, A. (2015). Sosialisasi sampah organik dan non organik serta pelatihan kreasi sampah. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship ...*, Query date: 2024-05-12 20:01:50.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7898/6907>
- Verma, A., Singh, H., Anwar, S., & ... (2017). Microbial keratinases: Industrial enzymes with waste management potential. *Critical reviews in ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39.
<https://doi.org/10.1080/07388551.2016.1185388>
- Widawati, E., Tanudjaja, H., Iskandar, I., & Budiono, C. (2014). Kajian potensi pengolahan sampah (studi kasus: Kampung Banjarsari). *Jurnal Metris*, Query date: 2024-05-12 20:01:50.
<https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/metris/article/download/27>

80/1295

- Wilson, D., Rodic, L., Scheinberg, A., & ... (2012). Comparative analysis of solid waste management in 20 cities. *Waste management ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://doi.org/10.1177/0734242x12437569>
- Xiao, S., Dong, H., Geng, Y., Francisco, M., Pan, H., & ... (2020). An overview of the municipal solid waste management modes and innovations in Shanghai, China. ... *Science and Pollution ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-09398-5>
- Yang, H., Ma, M., Thompson, J., & ... (2018). Waste management, informal recycling, environmental pollution and public health. *J Epidemiol Community ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://jech.bmj.com/content/72/3/237.abstract>
- Yeheyis, M., Hewage, K., Alam, M., Eskicioglu, C., & ... (2013). An overview of construction and demolition waste management in Canada: A lifecycle analysis approach to sustainability. *Clean technologies and ...*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://doi.org/10.1007/s10098-012-0481-6>
- Yetri, Y., Nur, I., & Hidayati, R. (2018). Produksi Pupuk Kompos Dari Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Katalisator*, Query date: 2024-05-12 20:01:50. <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/katalisator/article/view/2818>
- Yuan, H., & Shen, L. (2011). Trend of the research on construction and demolition waste management. *Waste management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0956053X1000588X>
- Zaman, A., & Lehmann, S. (2013). The zero waste index: A performance measurement tool for waste management systems in a "zero waste city." *Journal of cleaner production*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S095965261200635X>
- Zand, A., & Heir, A. (2020). Emerging challenges in urban waste management in Tehran, Iran during the COVID-19 pandemic. *Resources, conservation, and recycling*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7359795/>
- Zhang, D., Tan, S., & Gersberg, R. (2010). Municipal solid waste management in China: Status, problems and challenges. *Journal of environmental management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301479710000848>
- Zhang, J., Qin, Q., Li, G., & Tseng, C. (2021). Sustainable municipal waste management strategies through life cycle assessment method: A review. *Journal of Environmental Management*, Query date: 2024-05-13 03:24:39. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301479721003005>

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Pengelolaan Sampah Organik

Wawancara dengan Guru PAUD

Tanggal 18 November 2024

Pewawancara: Bagaimana pengelolaan sampah organik di lingkungan sekolah?

Guru: Biasanya sampah organik seperti sisa makanan anak-anak langsung dibuang ke tempat sampah bersama sampah lainnya. Kami belum memiliki sistem pemisahan sampah organik dan anorganik.

Pewawancara: Apakah ada rencana untuk mengolah sampah organik menjadi kompos di sekolah?

Guru: Sejauh ini belum ada. Kami memang pernah mendengar tentang kompos, tapi belum tahu bagaimana cara mengelolanya atau memulainya di sekolah.

Pewawancara: Menurut Ibu, apakah anak-anak mengetahui apa itu sampah organik?

Guru: Saya rasa tidak. Mereka mungkin hanya tahu bahwa sampah harus dibuang di tempatnya, tetapi mereka tidak tahu jenis-jenis sampah, apalagi tentang manfaat pengelolaannya.

Pewawancara: Apakah ada kendala yang dihadapi jika ingin mengolah sampah organik di sekolah?

Guru: Kendalanya mungkin pada fasilitas dan pengetahuan kami sendiri. Kami butuh pelatihan untuk memulai, dan juga tempat khusus untuk mengolah sampah menjadi kompos.

Wawancara dengan Orang Tua Murid

Pewawancara: Bagaimana pengelolaan sampah organik di rumah, seperti sisa makanan?

Orang Tua: Biasanya kami langsung membuangnya ke tempat sampah bersama sampah lainnya. Kami tidak memilahnya.

Pewawancara: Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang pengolahan sampah organik menjadi kompos?

Orang Tua: Pernah dengar, tapi kami belum pernah mencobanya. Kami tidak tahu caranya dan merasa itu sulit dilakukan di rumah.

Pewawancara: Menurut Bapak/Ibu, apakah anak-anak di rumah memahami apa itu sampah organik?

Orang Tua: Tidak, mereka tidak tahu. Kami juga tidak pernah menjelaskan kepada mereka.

Pewawancara: Apakah Bapak/Ibu bersedia belajar dan mencoba mengolah sampah organik jika ada program dari sekolah?

Orang Tua: Tentu saja. Kalau ada panduan dan alatnya, kami ingin mencoba. Ini bisa jadi pelajaran bagus untuk anak-anak juga.

Wawancara dengan Petugas Kebersihan Sekolah

Pewawancara: Bagaimana pengelolaan sampah organik di sekolah selama ini?

Petugas Kebersihan: Sampah organik seperti sisa makanan dari anak-anak biasanya langsung dibuang ke tempat sampah besar di luar sekolah. Kami tidak memilahnya karena tidak ada fasilitas untuk itu.

Pewawancara: Apakah menurut Anda sampah organik ini bisa diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti kompos?

Petugas Kebersihan: Saya pikir bisa, tapi kami tidak tahu bagaimana caranya. Kalau ada program untuk itu, saya rasa sangat bagus untuk mengurangi sampah.

Pewawancara: Apakah Anda pernah melihat anak-anak membuang sampah organik di tempat yang salah?

Petugas Kebersihan: Ya, sering. Mereka biasanya mencampur semua jenis sampah, karena memang belum diajarkan cara memilahnya.

Analisis Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sampah organik, baik di rumah maupun sekolah, masih dikelola secara konvensional dengan mencampurnya bersama jenis sampah lain. Guru, orang tua, dan petugas kebersihan sama-sama mengakui kurangnya pemahaman dan fasilitas untuk mengolah sampah organik menjadi kompos. Namun, mereka menunjukkan ketertarikan untuk belajar dan mencoba pengelolaan sampah organik jika ada program edukasi dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Guru PAUD

Tanggal 19 November 2024

Pewawancara: Bagaimana pandangan Ibu mengenai literasi lingkungan pada anak-anak di PAUD saat ini?

Guru: Literasi lingkungan sebenarnya penting, tapi belum menjadi fokus utama pembelajaran di sini. Kami lebih banyak mengajarkan hal-hal dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Untuk pengelolaan sampah atau keberlanjutan, itu masih sangat minim.

Pewawancara: Apakah anak-anak sudah dikenalkan pada konsep pengelolaan sampah di sekolah?

Guru: Belum secara mendalam. Kami sesekali menyuruh mereka membuang sampah di tempat sampah, tapi tidak ada pemisahan sampah organik dan anorganik. Mereka juga belum tahu manfaat daur ulang atau kompos.

Pewawancara: Apakah ada aktivitas yang melibatkan orang tua untuk mendukung pendidikan lingkungan?

Guru: Saat ini, belum ada program yang melibatkan orang tua secara khusus. Biasanya, kami hanya memberikan informasi singkat saat pertemuan orang tua, tapi tidak ada tindak lanjut yang konkret.

Pewawancara: Bagaimana dengan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah?

Guru: Sampah di sekolah biasanya langsung dibuang begitu saja. Kami belum memiliki sistem untuk memisahkan sampah organik dan non-organik. Padahal, sampah organik dari sisa makanan anak-anak sebenarnya cukup banyak.

Wawancara dengan Orang Tua Murid

Pewawancara: Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang pentingnya pengelolaan sampah dan daur ulang?

Orang Tua: Saya tahu sedikit, tapi tidak terlalu paham bagaimana melakukannya. Di rumah, kami biasanya membuang sampah begitu saja tanpa memilahnya.

Pewawancara: Menurut Bapak/Ibu, apakah anak-anak sudah diajarkan tentang pengelolaan sampah di sekolah?

Orang Tua: Saya rasa belum. Anak saya tidak pernah cerita tentang itu. Biasanya mereka hanya tahu kalau sampah harus dibuang di tempat sampah, tapi tidak lebih dari itu.

Pewawancara: Apakah Bapak/Ibu pernah diajak oleh pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait lingkungan?

Orang Tua: Belum pernah. Kalau ada kegiatan seperti itu, saya pikir menarik dan bermanfaat. Mungkin bisa membantu kami juga belajar.

Wawancara dengan Petugas Sekolah

Tanggal 20 November 2024

Pewawancara: Apakah menurut Anda penting untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran lingkungan anak?

Petugas Sekolah: Sangat penting. Orang tua memegang peranan besar dalam mendukung apa yang diajarkan di sekolah. Namun, selama ini kami belum memiliki program khusus yang melibatkan orang tua dalam pendidikan lingkungan.

Pewawancara: Apa saja kendala yang dihadapi dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran lingkungan?

Petugas Sekolah: Salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang terstruktur antara sekolah dan orang tua. Kami juga belum memiliki program yang secara langsung mengajak orang tua untuk berperan serta dalam kegiatan pembelajaran tentang lingkungan di rumah.

Pewawancara: Apa yang bisa dilakukan sekolah untuk meningkatkan kolaborasi dengan orang tua?

Petugas Sekolah: Sekolah bisa membuat program atau kegiatan yang mengajak orang tua untuk ikut terlibat, misalnya melalui workshop atau kegiatan belajar bersama. Ini bisa memperkuat kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan di rumah.

Analisis Wawancara

Hasil wawancara dengan guru, orang tua, dan petugas sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran lingkungan di sekolah dan

penerapannya di rumah. Guru PAUD menyatakan bahwa kolaborasi dengan orang tua terbatas pada pertemuan rutin tanpa ada program khusus yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran lingkungan. Guru juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah, namun saat ini banyak orang tua yang belum terlibat aktif.

Orang tua mengungkapkan bahwa mereka jarang dilibatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran lingkungan. Mereka hanya mendapatkan informasi dasar selama pertemuan orang tua, namun tidak ada tindak lanjut atau aktivitas yang mengajak mereka untuk lebih mendalami atau mendukung pembelajaran tersebut di rumah. Salah satu orang tua mengatakan, "Kami sangat mendukung jika ada program yang bisa melibatkan orang tua, agar kami bisa membantu anak di rumah."

Petugas sekolah juga menekankan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan lingkungan, tetapi kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi dan program yang mendukung kolaborasi tersebut. Mereka menyarankan agar sekolah dapat menyelenggarakan program atau workshop yang mengajak orang tua untuk terlibat langsung, "Sekolah bisa membuat program atau kegiatan yang mengajak orang tua untuk ikut terlibat, misalnya melalui workshop atau kegiatan belajar bersama," ujar petugas sekolah.

Kesimpulannya, kurangnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembelajaran lingkungan menjadi tantangan yang harus diatasi. Kolaborasi yang lebih erat antara kedua pihak akan menciptakan kesinambungan nilai-nilai lingkungan yang lebih kuat bagi anak-anak. Program yang melibatkan orang tua secara langsung akan memperkuat pemahaman dan pengaplikasian konsep lingkungan di rumah, sekaligus mendukung pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN PENGABDIAN













